**TINDAK TUTUR LANSIA DI ASRAMA MARIA
YAYASAN PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR SIDOARJO:
ANALISIS SOSIOPRAGMATIK**

Andriani Yuliasuti

The study is titled Elderly Speech Acts in Dormitory Maria Orphanage Bhakti Luhur Foundation Sidoarjo: Analysis Sosiopragmatik. This study aimed to describe the use of Indak said elderly and social factors that are described in the speech act elderly who are in Boarding Maria Yayasan Bhakti Luhur Orphanage Sidoarjo.

Methods This study uses descriptive qualitative method. The research data collection method is a method or methods of observation refer to using the basic techniques and techniques tekni tapping proceeds to consider the technique involved conversation. Sources of data obtained from elderly conversations in dorm Maria Bhakti Luhur Orphanage Foundation Sidoarjo, lending books to the clerk's office with respect to data Orphanage Foundation and conducted on June 15 until August 25, 2013. Methods of data analysis using sorting techniques match with the decisive element is the aggregated power pragmatic. Presentation of the results of the data analysis are presented informally.

The first results of this research, locate and describe the use of speech acts consisting elderly locutions speech act, illocutionary and perlokusi. Illocutionary speech acts described above some functions of the speech act assertive, directive, expressive, and declarative commissive. Results of the second study, the findings describe the data indicate that there are social factors on speech acts in the elderly Bhakti Luhur Orphanage Foundation Sidoarjo, ie, social status, education, economics, age, and gender.

Keywords: elderly, speech acts, locutions, illocutionary, perlokusi, sosiopragmatik.

Pendahuluan

Setiap manusia yang mengalami tua pada saatnya akan menyandang julukan sebagai lansia. Menjadi tua adalah hal yang lumrah berarti manusia sudah melewati tahap kehidupan dari mulai bayi kemudian menjadi anak-anak kemudian remaja kemudian menjadi dewasa. Suatu saat pasti manusia akan mengalami proses penuaan atau menjadi tua.

Menjadi tua cirinya sangat jelas yakni terjadi kemunduran pada fisik maupun mental, fisiknya sudah tidak seperti pada waktu muda lagi, seperti rambut yang mulai memutih, kerutan di wajah, mata yang sudah kabur-kabur, tubuh yang mulai mengecil, serta daya tahan tubuh yang semakin lemah. Secara naluri semua orang ingin mencapai usia sepanjang mungkin, namun setelah menjadi tua banyak dari mereka yang menderita karena setres, tidak bahagia, merasa tidak berguna dan harga diri rendah.

Ketidakbahagiaan orang yang sudah lansia biasanya dikarenakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri serta lingkungan sosialnya. Banyak pendapat mengenai definisi lansia, sebenarnya tergantung dari sisi apa yang dinilai dari lansia itu sendiri. Pembahasan mengenai definisi lansia secara biologis maupun secara psikologis sering kali dibicarakan, namun keterkaitan dengan lansia menjadi sangat menarik apabila penelitian ini mengangkat tentang objek lansia dengan melihat kondisi cara bertutur. Penelitian memperhatikan bagaimana pengguna tindak tutur pada lansia. Tindak tutur yang penulis bahas terkait dengan cara bertutur baik secara ilokusi, perlokusi maupun ilokusi yang dilakukan oleh para lansia pada saat berkomunikasi atau berinteraksi sosial.

Dalam setiap proses komunikasi terjadilah suatu peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur terjadi karena interaksi bahasa yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Tindak tutur merupakan tindak komunikasi atau berinteraksi sosial, antar manusia yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas pasti saling berinteraksi, interaksi yang dilakukan oleh manusia itu adalah dengan berbahasa. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa bahasa adalah alat komunikasi untuk saling mempengaruhi walaupun bukan satu-satunya, karena manusia juga bisa berkomunikasi dengan gerak-gerik.

Tindak tutur Lokusi adalah suatu tindak ujar atau tindak tutur yang menyatakan sesuatu, dalam tuturan mengandung informasi yang disampaikan kepada pendengar, seperti contoh; "*Oma sudah kenyang*". Kalimat tersebut diutarakan oleh pengguna tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu bahwa dirinya sudah kenyang kepada pendengar atau lawan tutur tanpa ada suatu tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Tindak tutur Ilokusi adalah suatu tindak tutur selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, seperti contoh; "*Perutku sudah lapar*". Kalimat tersebut diutarakan oleh pengguna tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu bahwa dirinya senang karena akan segera makan kepada pendengar atau lawan tutur, tetapi dapat juga kalimat tersebut dimaksudkan oleh pengguna tindak tutur untuk menyuruh atau memerintah agar lawan tutur mengambil makanan. Tindak Ilokusi memang sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa yang menjadi penutur atau pengguna tindak tutur dan lawan tutur atau mitra tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Tindak Perlokusi adalah suatu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur tersebut dengan tindakan perlokusi, seperti contoh; "*Oma tidak bisa berdiri*". Kalimat tersebut diutarakan oleh Oma sebagai pengguna tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu bahwa dirinya tidak dapat berdiri mengambil baju karena sedang sakit kepada pendengar atau lawan tutur, kalimat tersebut tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa perintah untuk membantunya bangkit berdiri mengambil baju, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui perintah dan serta merta membantunya.

"Bahasa ternyata memiliki fungsi yang sangat hakiki dalam kerangka hubungan manusia, yakni sebagai pengukuh hubungan antar sesama. Tanpa kehadiran sosok bahasa, manusia tidak akan dapat saling berhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Kerjasama antar manusia juga hampir mustahil dilakukan dengan optimal bilamana bahasa tidak benar-benar hadir sebagai piranti komunikasi dan interaksi." (Rahardi, 2009: 2).

Bahasa dan pemakainya saat berkomunikasi pada gejalanya tidak hanya serta merta dikarenakan faktor linguistik, tetapi juga karena faktor sosial, definisi ini disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2004: 2) adalah "ilmu antara disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat." Namun untuk mengetahui apa itu sosiologi, sosiologi adalah ilmu mengenai hubungan antara masyarakat. Sosiologi disini berpengaruh pada faktor sosial, yakni status sosial, pendidikan, usia, jenis kelamin dan ekonomi. Sedangkan linguistik dapat dilihat dari bahasa itu dipakai oleh siapa, dimana, kapan, tentang apa, dan dengan bahasa apa, atau tergantung situasinya. Pemakaian linguistik itu secara tidak langsung akan menjelaskan kebudayaan apa yang sedang berlangsung dalam suatu sistem sosial. Dari sinilah sosiologi dan linguistik mengalami pendekatan yang disebut dengan ilmu sosiolinguistik. Istilah sosiolinguistik hanya untuk memberikan perhatian yang relatif terhadap sisi sosial bahasa tanpa menganggap serius perbedaan antara sosiologi dan linguistik.

Sebuah komunikasi dalam ranah masyarakat merupakan salah satu analisis ilmu sosiolinguistik dan tidak jauh dari kandungan pragmatik dilihat dari aspeknya seperti penutur

dan lawan tutur. Perlu dimengerti analisis terhadap bahasa yang menggabungkan antara sosiolinguistik dan pragmatik dalam ranah atau lingkup masyarakat biasa disebut sebagai analisis sosiopragmatik. Dimana sosiolinguistik mempelajari bahasa yang berkaitan dengan masyarakat. Pragmatik mempelajari hubungan antara lambang dengan para penuturnya atau “Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.” (Nadar, 2009: 2). Menarik apabila dua ilmu ini dijadikan satu analisis yaitu analisis sosiopragmatik dimana aktivitas penutur itu sesungguhnya adalah kegiatan dalam berinteraksi sosial.

Tindak tutur yang dibicarakan dalam penelitian ini menarik karena menyangkut lansia sebagai objek yang bertutur dalam satu situasi dan tempat yaitu Asrama Maria di YPA-BL Sidoarjo yang dianalisis dengan pendekatan analisis sosiopragmatik. Analisis tindak tutur dilihat dari segi Lokusi, Ilokusi serta Perlokusi yang dituturkan oleh lansia.

Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Lansia di Asrama Maria Yayasan Panti Asuhan Bhakti Luhur Sidoarjo: Analisis Sosiopragmatik” Dalam penelitian ini berfokus pada lansia yang bertempat tinggal di salah satu asrama YPA-BL Sidoarjo yaitu Asrama Maria. YPA-BL lebih dikenal dengan nama Yayasan Panti Asuhan bukan Panti Wreda. Di YPA-BL ini mengasuh banyak anak yatim yang normal dan yang cacat, tidak hanya itu, disana juga terdapat asrama panti khusus lansia yaitu tempat mengasuh para lansia khusus lansia perempuan.

Banyak faktor yang mempengaruhi tindak tutur selain faktor situasionalnya adalah faktor sosial, oleh sebab itu penulis akan meneliti dari segi faktor sosialnya, yaitu bagaimana faktor sosial di balik penggunaan tindak tutur pada lansia di panti tersebut. Dari pengenalan karakter pada lansia dan pengetahuan biografi dari lansia tersebut, akan ada beberapa tuturan yang secara tidak sengaja memperlihatkan adanya faktor sosial seperti; statusnya, tingkat pendidikannya, tingkat ekonominya, usianya serta jenis kelaminnya. Faktor sosial ini sertamerta dilihat dari konteks dan tuturannya, bukan dari maksud tuturannya. Apabila dilihat dari maksud tuturannya itu adalah sifat dari tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi dan perlokusi seperti yang ada pada analisis yang pertama.

Para lansia disana ramah dengan siapa saja termasuk dengan pengunjung yang datang berkunjung, pengunjung dituntut ramah dengan lansia yang ada disana agar suasana tetap kondusif dan lebih mudah mengenali karakter mereka. Inilah yang menjadi persoalan dalam penelitian linguistik. Sosiolinguistik untuk mengerti bagaimana lansia berinteraksi sosial dilingkungannya, dan pragmatik diinteprestasi dalam konteks tuturannya. hal ini mendorong untuk keingintahuan bagaimanakah interaksi mereka khususnya dalam bertindak tutur.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, menghasilkan rumusan masalah yang nantinya dapat dianalisis dengan cara mencari data secara kongkrit dan observasi secara langsung. Rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah penggunaan tindak tutur lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo? dan Bagaimanakah faktor sosial yang terdapat pada tindak tutur lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo?. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yakni Mendeskripsikan penggunaan Tindak Tutur lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo dan mendeskripsikan faktor sosial yang terdapat pada tindak tutur lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dibidang linguistik secara teori dan memberikan wawasan kepada pembaca.

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka yang diambil dari penelitian sebelumnya, yakni: Peneitian skripsi milik Yanti, Fauziah Rachma (2012) yang berjudul Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Jakarta Maghrib Karya Salman Aristo, dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, penelitian skripsi milik Mariadi, M. Warih (1996) yang berjudul Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia di Lingkungan Universitas Airlangga; Sebuah Analisis Sosiopragmatik dan Peneitian skripsi milik Arumsari,

Prawita Dini (2012) yang berjudul Praktik Tindak Tutur Anak Kelas B Bina Insan Cemerlang Surabaya, dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya

Analisis pada penelitian ini mendapat referensi dari ketiga tinjauan pustaka di atas, yakni sama-sama menganalisis tindak tutur namun dengan objek yang berbeda-beda, yakni mengambil objek film, Mahasiswa dan Anak TK, yang membedakan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan objek lansia.

Landasan teori yang digunakan sebagai landasan teori adalah teori tindak tutur yang diambil dari buku-buku kajian yang berhubungan dengan kajian pragmatik. Kajian tentang sosiopragmatik menjadi satuan bidang telaah yang lebih kompleks. Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa (Tarigan 1986:26). Disetiap interaksi sosial, sosiolinguistik kajian antara sosiologi dan linguistik sangat berpengaruh pada terjadinya suatu tuturan, banyak hal yang mendorong adanya bahasa dan pemakainya pada gejalanya tidak hanya serta merta dikarenakan faktor linguistik, tetapi juga karena faktor sosial, yaitu sosiologi yang mempengaruhi hubungan interaksi bagi lingkungan sekitar. Pemakaian bahasa misalnya dipengaruhi oleh status sosial, pendidikan, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Leech dalam (Putu Wijana, 1996:10) mengemukakan aspek-aspek lain yang ada dalam studi pragmatik yaitu situasi tutur dan tindak tutur. Situasi tutur meliputi penutur dan lawan tutur, konteks, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tindak verbal. Sedangkan tindak tutur adalah tindakan untuk mengujarkan tuturan dengan tujuan tertentu. Menurut Searle (Putu Wijana, 1996:17) membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu Tindak tutur lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah membicarakan tentang maksud, fungsi atau ujaran yang bersangkutan, ilokusi terbagi menjadi beberapa fungsi yaitu: Asertif yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, seperti; menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Direktif yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Seperti; memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. Ekspresif merupakan bentuk tutur yang berfungsi menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu seperti; berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji **Komisif** merupakan bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu. Seperti; berjanji dan menawarkan sesuatu. Deklarasi merupakan tindak ujaran ini dilakukan dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru. Seperti; berpasrah. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Fishman 1972 dalam buku (Wibowo, 2001:5) mengemukakan, berinteraksi sosial dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik. Melainkan juga karena disebabkan oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor situasional dan faktor sosial. Faktor situasional adalah lebih kepada konteks yang terkait mencakup siapa berbicara dengan siapa, dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana, dan masalah apa yang dibicarakan.

Faktor situasional masuk dalam kategori penjelasan dibidang pragmatik yang melibatkan konteks didalamnya, faktor situasional ini terjadi cara bertindak tutur, oleh sebabnya penelitian ini mengkaji tindak tutur lansia dengan melihat konteks situasi dan kondisi. Faktor sosial, meliputi faktor berikut ini. Status sosial adalah kedudukan sosial. Hal ini dikemukakan oleh (Soekanto, 2010:210) Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok masyarakat. Status sosial dilihat dari bagaimana kedudukan seseorang satu dengan yang lain ada perbedaan seperti pada tingkat jabatan, tingkat kekuasaan, etnis yang berbeda, warna kulit dan lain-lain. Pada lansia status sosial terlihat dari

bagaimana pandangannya terhadap seseorang yang berbeda status. Pendidikan pada lansia dinilai dari tingkat pendidikan formal maupun nonformal. Secara ekonomi ada kaitannya dengan tingkat ekonomi atas yaitu orang yang kaitannya dengan keadaan ekonomi yang mumpuni atau hidup berkelebihan, tingkat ekonomi menengah yaitu orang yang kaitannya dengan keadaan ekonomi yang berkecukupan, dan tingkat ekonomi bawah yaitu orang yang kaitannya dengan keadaan ekonomi yang kurang atau berkekurangan. Usia berkaitan dengan tingkat pertumbuhan hidup seseorang. Usia sendiri digolongkan dalam usia bayi anak-anak, remaja, pemuda, dewasa dan tua. Dalam perkembangan usia pasti akan menemukan perbedaan-perbedaan yang timbul, dari Usia bayi belum bisa bicara, kemudian anak-anak, berkembang menjadi remaja dengan adanya perkembangan hormon yaitu mulai menstruasi pada wanita, dan aqil balik pada laki-laki, pada pemuda berkembang menjadi sosok yang kuat, gagah, dewasa memiliki karakter kebabakan dan keibuan, dan pada saat usia lansia ada penurunan fisik yakni rambut memutih, penurunan kerja otak yakni pikun atau pelupa, juga penurunan kesehatan yakni terserang penyakit. Jenis kelamin atau *gender* dibagi menjadi 2 yakni laki-laki dan perempuan. Karakter Laki-laki dan perempuan pasti berbeda, dimana laki-laki lebih tegas, kuat, gagah, dan pendiam (lebih banyak diam daripada bicara),

Untuk dapat mendapatkan gambaran dan deskripsi yang jelas maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini secara langsung terjun ke lapangan melakukan observasi secara langsung mengenai tindak tutur lansia di Asrama Maria Yayasan Panti Asuhan Bhakti Luhur Waru-Sidoarjo yang beralamat di Jalan Kapuas F1 Nomer 22, Wisma Tropodo, Waru – Sidoarjo.

Penelitian ini melakukan pengumpulan data secara langsung di Asrama YPA-BL Sidoarjo., dengan metode simak dan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan simak libat cakap. Peneliti disana diposisikan sebagai pengunjung yang hadirnya disesuaikan dengan jadwal kunjungan, sebelumnya peneliti terlebih dahulu melibatkan diri untuk melakukan pendekatan karakter terhadap setiap lansia yang berada di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo.. Setelah melakukan pendekatan kepada lansia dilanjutkan dengan pengumpulan data tindak tutur dengan teknik yang dipakai yaitu sadap dan simak libat cakap.

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini didapat dari percakapan pada lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo selama kurang lebih dua bulan pada tanggal 15 Juni 2013 hingga 25 Agustus 2013, Jadwal penelitian dilakukan atas ijin dari pihak YPA-BL Sidoarjo.

Selain sumber data percakapan dari lansia yang menghuni Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo, yakni terbagi atas 2 lantai, lantai bawah ada informan yang bernama Hwawa, Salim, Yeti, Lina, Warti, Wati, Aloysia, Nonik, Su'ing dan Abeng. Lantai 2 ada informan yang bernama Kamsiyah, Maria, Sofi, Kundari, Feni, Kundari, dan Seng. Untuk proses penelitian secara langsung kepada lansia, sebelumnya dilakukan pengenalan atau pendekatan kepada lansia satu persatu terlebih dahulu.

Metode data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis. Mengambil dari teori Mastoyo (2007: 49) menjelaskan bahwa metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra tutur. Metode ini menggunakan teknis dasar yaitu teknik pilah unsur penentu menggunakan teknik pilah daya pragmatis. Teknik lanjutannya yaitu teknik hubung banding seperti membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis. Penelitian ini nantinya memilah data sesuai teknik pilah daya pragmatis, data tindak tutur yang diperoleh dibedakan dalam segi jenis tindak tutur, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi atau perlokusi, data dimasukkan kedalam kategori jenis tindak tutur sesuai hasil data yang didapat. Hasil data juga dipilah dan ditentukan sesuai faktor sosial yang terdapat pada tindak tutur lansia yang berada di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo, penelitian tetap disesuaikan dengan analisis yang digunakan yakni sosiopragmatik.

Penelitian ini menggunakan pemaparan atau penyajian hasil analisis data informal karena memakai pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang bersifat tidak resmi atau mudah dimengerti.

YPA-BL adalah yayasan sosial yang memberikan perhatian serta kepedulian kepada sesama. YPA-BL memberikan pelayanan kepada para penyandang cacat khususnya untuk anak cacat secara fisik, psikis, mental, maupun sosio-ekonomi yang menyebabkan keterbelakangan dalam perkembangannya, tidak hanya bagi penyandang cacat yang miskin, namun juga setiap orang yang terlantar dan terpinggirkan, seperti; anak yatim piatu, anak yang terorang tua yang sudah berusia lanjut yang tidak memiliki keluarga atau tidak diurus oleh keluarga. YPA-BL Sidoarjo didirikan pada tahun 1996. Bhakti Luhur didirikan oleh Romo Prof. Dr. Paul H. Janssen, C.M., dan diasuh oleh para suster alma dan pimpinan YPA-BL Sidoarjo adalah Suster Christina Alma dari tahun 1993 hingga sekarang.

Asrama lansia di YPA-BL dibagi dalam empat Asrama: Asrama Kartini, Asrama Marta, Asrama Maria, Asrama Theresia. Tiap Asrama ada ibu asrama sebagai penanggung jawab. Setiap Asrama terdapat 2 tingkat. Kebanyakan lantai atas digunakan untuk lansia yang masih bisa berjalan atau tergolong normal, sedangkan lantai bawah digunakan untuk lansia yang tidak bisa berjalan dan menyandang cacat.

Bentuk-bentuk penggunaan Tindak Tutur Lansia

Tindak tutur lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo ditemukan beberapa data yang mengandung tindak tutur lokusi. Berikut 1 contoh temuan data yang diperoleh:

Data 1 Rabu, 10 Juli 2013. Pukul 16.12 WIB.

Konteks :

Selesai mandi Oma Warti dan Oma Hwawa duduk di ruang meja makan lantai 1, Oma Hwawa menanyakan kapan Oma Warti berangkat ke Kapel.

Oma Hwawa : “Berangkat ke Kapel jam berapa?”

Oma Warti : **“Jam setengah lima, Kurang sebentar lagi”**

Pn (Oma Warti) menginformasikan sesuatu kepada Lt (Oma Hwawa). Kalimat *Jam setengah lima, Kurang sebentar lagi*, diutarakan oleh Pn bermaksud untuk menginformasikan sesuatu kepada Lt bahwa kegiatan berdoa di Kapel adalah pada pukul setengah 5, pada saat itu masih pukul 4 lebih 12 menit pada sore hari tepatnya kurang 18 menit Pn akan berangkat ke Kapel, sehingga Pn mengatakan *kurang sebentar lagi*. Kalimat tersebut merupakan tindak tutur lokusi karena tidak ada tendensi untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo ditemukan beberapa data yang mengandung tindak tutur ilokusi. Berikut masing-masing 1 contoh dari setiap fungsi tindak tutur ilokusi dari temuan data yang diperoleh:

Asertif: Menyarankan

Data 12 Jumat, 12 Juli 2013. Pukul 17.00 WIB

Konteks :

Pgp sedang bercengkrama di teras depan lantai 2, duduk berhadapan dengan Oma Maria dan Oma Kamsinah. Membicarakan tentang kulit wajah.

Oma Maria :”Mbaknya cantik sekali”

Oma Kamsinah :”Iya wajahnya mulus”

Pgp : “Ah, Oma Kamsiyah bisa aja, Anny lo jerawat ini hitam-hitam” (Sambil menunjukkan bekas jerawat di wajah)

Oma Kamsinah :”Diolesi obat muka saja cepat hilang, kan masih muda”

Oma Maria : **“Loh mbak kalau jerawat sudah biarkan saja.”**

Pn (Oma Maria) mengatakan sesuatu kepada Lt (Pgp, Oma Kamsinah). Kalimat *Loh mbak kalau jerawat sudah biarkan saja* diutarakan oleh Pn yakni menyarankan. Maksud dari Pn bukan menyarankan agar jerawat dibiarkan dalam konteks dipelihara atau dibiarkan wajah Pgp banyak jerawat. Kalimat Pn dimaksudkan untuk memberi saran atau menyarankan agar Pgp tidak memegang jerawat atau mengelupasi jerawat supaya tidak membekas di wajah atau agar Lt tetap menjaga kecantikannya mumpung masih muda. Kalimat Pn bisa juga dimaksudkan untuk menakut-nakuti.

Direktif: Memerintah

Data 19 Selasa, 6 Agustus 2013. Pukul 16.02 WIB

Konteks :

Pgp sedang mengerjakan tugas penelitiannya di meja makan sebelah Oma Kundari. Saat itu Nona Feni mendekati Pgp dan bertanya apa yang sedang dilakukan oleh Pgp.

Nona Feni : “He Mbak *lapo. Opo iku*” (Sambil melihat secara dekat, dan mencoba merebut beberapa buku milik Pgp).

Oma Kundari : **“Jangan gitu Mbak Fen, sama Mbak Ani yang sopan. Mbaknya ngerjakan tugas kok diganggu.”**
(Dengan ekspresi serius)

Nona Feni : “*Ngerjakno opo seh?*” (Penasaran)

Oma Kundari : “Ya ngerjakan tugas sekolahnya, sudah jangan diganggu.”

Pgp : (Pgp hanya tersenyum saja)

Nona Feni : “Yo, yo.” (Menyauti dengan sebal).

Nona Feni : “He Mbak sedang apa? Itu apa?”

Oma Kundari : **“Jangan gitu Mbak Fen, sama Mbak Ani yang sopan. Mbaknya ngerjakan tugas kok diganggu.”**

Nona Feni : “Mengerjakan apa?”

Oma Kundari : “Ya ngerjakan tugas sekolahnya, sudah jangan diganggu.”

Pgp : (Pgp hanya tersenyum saja)

Nona Feni : “Iya, iya.”

Pn (Oma Kundari) mengatakan sesuatu kepada Lt (Nona Feni). Kalimat *Jangan gitu Mbak Fen, sama Mbak Ani yang sopan. Mbaknya ngerjakan tugas kok diganggu*, diutarakan oleh Pn adalah memberi informasi yakni memerintah. Kalimat ini diutarakan Pn bermaksud memerintah kepada Lt untuk tidak mengganggu Pgp yang sedang mengerjakan tugasnya. Dari konteks lain bila ditujukan langsung kepada orang lain dapat dimaksudkan menakut-nakuti.

Ekpresif: Memberi Selamat

Data 24 Senin, 8 Juli 2013. Pukul 15.58 WIB

Konteks :

Sore itu Pgp sedang bercerita-cerita dengan Oma Kundari, ada pembicaraan mengenai tuturan selamat yang diberikan oleh Oma Kundari kepada Pgl, mengenai ulang tahun.

Oma Kundari : “Mbak Ani usianya berapa?”

Pgp : “Ani barusan aja berusia 23 Tahun Oma, barusan aja kemarin ulang tahun.”

Oma Kundari : “Oh iya? Tanggal berapa mbak Ani ulang tahunnya?”

Pgp : “Kemarin tanggal 5 Juli, Oma.”

Oma Kundari : **“Oh, Selamat ulang tahun ya mbak ani, Tuhan memberkati mbak Ani.”** (Menjabat tangan)

Pgp : “Iya Oma, terimakasih, Tuhan memberkati Oma juga”.
(Memeluk Oma dari samping).

Pn (Oma Kundari) mengatakan sesuatu kepada Lt (Pgp). Kalimat *Oh, Selamat ulang tahun ya mbak ani, Tuhan memberkati mbak Ani* diutarakan oleh Pn bermaksud mengucapkan selamat kepada Lt. Kalimat ini bila diujarkan sesuai konteksnya memberikan fungsi makna senang, dan gembira. Dari konteks lain kalimat ini juga dapat dimaksudkan untuk menyindir.

Komisif: Berjanji

Data 29 Sabtu, 10 Agustus 2013. Pukul 09.00 WIB

Konteks :

Saat itu Pgl yaitu dokter dari Erkaset bernama dokter Rabudan sedang memeriksa kondisi Oma Kamsiyah di kamar.

Oma Kamsiyah : “Sudah 4 bulan dokter kaki saya sakit sekali.”

Pgl : “Diminum aja obatnya.” (Sambil merapikan tas)

Oma Kamsiyah : “**Iya, saya akan minum obatnya.**”

Pn (Oma Kamsiyah) mengatakan sesuatu kepada Lt (Pgl). Kalimat *Iya, saya akan minum obatnya* diutarakan oleh Pn bermaksud memberikan informasi yakni berjanji. Pn berjanji akan minum obat sesuai dengan saran yang diberikan oleh Tl. Maksud lain dari Pn bisa saja memberikan pemikiran bagi Lt untuk memberikan pengobatan yang lebih akurat dibanding minum obat, walaupun obat adalah cara mengurangi rasa sakit pada kaki Pn. Bila dilihat dari konteks yang lain berjanji juga berfungsi sebagai penyesalan.

Deklarasi: Berpasrah

Data 31 Jumat, 2 Agustus 2013. Pukul 16.02 WIB

Konteks :

Saat itu Oma Maria duduk disofa ruang tengah melihat baju yang dipakai Oma Kundari ada kotoran yang menempel di bagian belakang pantatnya pada saat Oma Kundari lewat di depannya, akhirnya Oma Maria memanggil Oma Kundari.

Oma Maria : “Bu Kundari.”

Oma Kundari : “Iya.”

Oma Maria : “*Nyuwun sewu*, Itu saya lihat baju belakangnya seperti ada kotorannya.”

Oma Kundari : “**Iya sudah biarkan saja, nggak apa.**”

Pn (Oma Kundari) mengatakan sesuatu kepada Lt (Oma Kundari). Kalimat *Iya sudah biarkan saja, nggak apa* diutarakan oleh Pn bermaksud memberikan informasi, yakni berpasrah. Pn sudah menyadari bahwa bajunya kotor, tetapi tidak memperdulikan hal itu. Kalimat ini juga berfungsi untuk menyatakan perintah, maksudnya supaya Lt tidak perlu memperdulikan bajunya. Bila dilihat dari konteks yang lain akan berfungsi sebagai penyesalan dan pemberian maaf.

Tindak tutur lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo ditemukan beberapa data yang mengandung tindak tutur perlokusi. Berikut1 contoh temuan data yang diperoleh:

Data 33 Senin, 8 Juli 2013. Pukul 16.23 WIB

Konteks :

Oma Seng berada di kursi rodanya, melihat Oma Kamsinah membawa ‘wadah’ balsem. Oma Seng akhirnya mulai berbicara.

- Oma Seng : “*Balsem, hu balsem, khakhikhu*” (Melihat Oma Kamsiyah membawa tempat balsam merek geliga)
Oma Kamsinah : “Mana ada balsem, ini kosong tinggal tempatnya” (Mendekati dan melihat isi balsam yang kosong)
Oma Seng : “***hak pernah diobati***” (Sambil memegang kakinya dengan ekspresi kesakitan)
Oma Kamsinah : ”Saya masih punya lagi dikamar” (Beranjak ke kamar untuk mengambil balsam yang masih utuh).

- Oma Seng : “Balsem, itu balsem, kakiku
Oma Kamsinah : “Mana ada balsem, ini kosong tinggal isinya”
Oma Seng : “**tidak pernah diobati**
Oma Kamsinah : ”Saya masih punya lagi dikamar”

Pn (Oma Seng) mengatakan sesuatu kepada Lt (Oma Kamsinah). Kalimat *ha pernah diobati* diutarakan oleh Pn untuk menyatakan bahwa kakinya yang sakit tidak pernah diobati. Kalimat ini terjadi tindak tutur perlokusi karena ada efek terhadap Lt untuk melakukan tindakan yaitu melihat isi balsam yang habis kepada Pn, serta Lt langsung beranjak ke kamar untuk mengambil balsam baru untuk Pn, karena Lt sadar bahwa keadaan Pn memang parah, dengan usianya yang sudah mencapai 100 tahun sehingga hanya dapat duduk diatas kursi roda, tidak dapat mengambil bahkan mengobati sendiri. Dilihat dari konteks tersebut seperti ada maksud dari Pn, yaitu mengeluh dan meminta belas kasihan untuk diperhatikan oleh Lt pada saat itu.

Faktor Sosial yang terdapat pada Tindak Tutur Lansia

Faktor Sosial adalah sebab-sebab yang terjadi dalam lingkungan bermasyarakat. Pada saat Pn bertutur dan menyikapi sesuatu secara tidak langsung terdapat faktor sosial didalam tuturannya tersebut. Faktor sosial tidak melihat tujuan dari tuturan yang diujarkan pada Pn kepada Lt seperti pada analisis penggunaan tindak tutur dalam pragmatik, tetapi faktor sosial dilihat dari bagaimana Pn bertutur kata serta menyikapi sesuatu kaitannya dengan kontek latar dan situasi kondisi pada saat terjadi interaksi sosial. Wujud tindak tutur yang digunakan berbeda-beda terkadang berdasarkan atas faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti status sosial, pendidikan, ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Mendeskripsikan faktor sosial yang terdapat pada tindak tutur ini tidak serta-merta menjastifikasi tuturan Pn terjadi karena terkait dengan faktor sosialnya, tetapi apabila mendeskripsikannya faktor sosial yang terselubung didalam tindak tutur, yaitu harus dengan bukti yang konkret. Berikut 1 contoh temuan analisis mengenai faktor sosial yang terdapat pada tindak tutur lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo:

Data 19 Selasa, 6 Agustus 2013. Pukul 16.02 WIB

Konteks :

Pgp sedang mengerjakan tugas penelitiannya di meja makan sebelah Oma Kundari. Saat itu Nona Feni mendekati Pgp dan bertanya apa yang sedang dilakukan oleh Pgp.

- Nona Feni : “He Mbak *lapo. Opo iku*” (Sambil melihat secara dekat, dan mencoba merebut beberapa buku milik Pgp).
Oma Kundari : “**Jangan gitu Mbak Fen, sama Mbak Ani yang sopan. Mbaknya ngerjakan tugas kok diganggu.**” (Dengan ekspresi serius)
Nona Feni : “*Ngerjakno opo seh?*” (“mengerjakan apa?”) (Penasaran)
Oma Kundari : “Ya ngerjakan tugas sekolahnya, sudah jangan diganggu.”

Pgp : (Pgp hanya tersenyum saja)
Nona Feni : “Yo, yo.” (Menyauti dengan sebal).

Nona Feni : “He Mbak sedang apa? Itu apa?”
Oma Kundari : **“Jangan gitu Mbak Fen, sama Mbak Ani yang sopan. Mbaknya ngerjakan tugas kok diganggu.”**
Nona Feni : “Mengerjakan apa?”
Oma Kundari : “Ya ngerjakan tugas sekolahnya, sudah jangan diganggu.”
Pgp : (Pgp hanya tersenyum saja)
Nona Feni : “Iya, iya.”

Keterangan:

Pendidikan disini dilihat dari penyikapan ujaran Oma Kundari *Jangan gitu Mbak Fen, sama Mbak Ani yang sopan Mbaknya ngerjakan tugas kok diganggu* bahwa Oma Kundari semata-mata mengerti kondisi Pgp. Kalimat itu diujarkan seperti itu karena tidak menutup kemungkinan dibalik tindak tutur Oma Kundari ada faktor tersembunyi yakni faktor pendidikan.

Apabila dilihat dari pendidikan terakhir Oma Kundari ada SMEA, maka tidak menutup kemungkinan Oma Kundari mengetahui pentingnya sopan santun, dan faham benar bahwa sekolah pasti ada tugas yang harus diselesaikan. Sehingga Oma berbicara seperti itu.

Berbeda dengan Nona Feni yang sama sekali tidak pernah menjejalkan kakiknya pada ruang lingkup sekolah, maka tingkah laku Nona Feni semata-mata dapat dinilai sebagai orang yang tidak berpendidikan, karena tidak mengerti bagaimana harus bersikap santun. Sejak kecil Nona Feni tidak pernah mendapat asupan pendidikan dari orang tuanya.

Melalui penyikapan Oma Kundari maupun Nona Feni dapat dilihat dari faktor pendidikannya yang berada dibalik penggunaan tindak tutur Oma Kundari dan Nona Feni.

Data 25 Jumat, 12 Juli 2013. Pukul 18.30 WIB

Konteks :

Setelah oma-oma yang berada di lantai atas makan malam, oma-oma mulai beranjak ke kamar masing-masing untuk tidur. Saat itu Pgp sedang duduk di depan TV Oma Maria menghampiri dan pamit untuk pergi tidur.

Oma Maria : **“Goode nacht, Mbak Ani, selamat malam.”**
Pgp : “Eh iya Oma, goode nact juga Oma.”(Mencium tangan dan pipi Oma”
Oma Maria : “Pulangny hati-hati”
Pgp : “Iya Oma, pasti”

Keterangan:

Pendidikan disini dilihat dari penyikapan ujaran Oma Maria dalam bahasa Belanda *Goode nacht*, kalimat ini diujarkan Oma Maria semata-mata mengerti bahwa Lt adalah pelajar yang mempelajari bidang bahasa. Kalimat itu diujarkan seperti itu karena tidak menutup kemungkinan dibalik tindak tutur Oma Maria ada faktor tersembunyi yakni faktor pendidikan.

Apabila dilihat dari pendidikan terakhir Oma Maria adalah SMP, namun kaitannya dengan ujaran bahasa asing ini, biografi Oma Maria adalah dahulu pernah bekerja ikut orang Belanda, sehingga ujaran tersebut berkaitan dengan tingkat kognitif dari pengalamannya mengenai bahasa asing.

Penelitian ini menarik kesimpulan yang pertama sesuai rumusan masalahnya, bahwa pada penggunaan tindak tutur lansia di Asrama Maria YPA-BL Sidoarjo lebih dominan menggunakan tindak tutur ilokusi, sebab tindak tutur ini dibedakan atas beberapa fungsi, dan fungsi-fungsi ujaran pada tindak tutur ilokusi terdapat banyak jenis tuturan, seperti dalam fungsi asertif terdapat menyatakan, memberitahukan, mengeluh dan lain sebagainya. Dalam setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh lansia disana ujaran-ujaran semacam ilokusilah yang seringkali muncul dan lebih mendominasi daripada tindak tutur lokusi maupun perlokusi.

Hasil kesimpulan yang kedua, melalui analisis dari keseluruhan data, ada beberapa data yang menunjukkan adanya faktor sosial yang terdapat pada tindak tutur lansia di Yayasan Panti Asuhan Bhakti Luhur Sidoarjo, yakni status sosial, pendidikan, ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Hasil penelitian faktor sosial ini dilihat dari pengenalan karakter pada lansia dan pengetahuan biografi dari lansia tersebut, sehingga ada beberapa tindak tutur lansia yang secara tidak sengaja memperlihatkan adanya faktor-faktor sosial tersebut.

Referensi

- Alwasilah, Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Arumsari, Prawita Dini. 2012. "Praktik Tindak Tutur Anak Kelas B Bina Insan Cemerlang Surabaya." Skripsi. Program arjana Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Demartoto, Argyo. 2006. *Pelayanan Sosial Non Panti. Bagi Lansia: Suatu Kajian Sosiologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Presss.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lado, Robert. 1961. *Language Testing*. New York: McGrraw-Hill Book Company.
- Mariadi, M. Warih. 1996. "Tindak Tutur Mahasiswa Malaysia di Lingkungan Universitas Airlangga: Sebuah Analisis Sosiopragmatik." Skripsi. Program arjana Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Masyoto. J.K, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatbooks.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik Penelitian dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasucha, Yakub., Muhammad Rohmadi, Agus Budi Wahyudi. 2006. *Bahasa Indonesia: untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: DP dan K
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Janis Kalimat: Dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- . 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- . 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Anggota IKAPI. 2007. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Widyaningrum, A. 2010. “Kemunduran Berbahasa Penderita Demensia di Panti Werdha Usia Undaan Surabaya; Kajian Psikolinguistik.” Skripsi Program Sarjana Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Yanti, Fauziah Rahma. 2012. “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Film Jakarta Maghrib Karya Salman Aristo.” Skripsi. Program arjana Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Yayasan Perkasih Bhakti Luhur. Edisi No.1,2,3,4. 2013. *Majalah Perkasih*. Surabaya: Bhakti Luhur Tropodo
- Haryanto. 2012. “Metode Penelitian Kualitatif” <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>. Diunduh tanggal 12 Agustus 2013: Pukul 16.44.